

## UPAYA PERPUSTAKAAN UMUM KOTA TEBING TINGGI DALAM PENINGKATAN LITERASI INFORMASI MELALUI PROGRAM NGOPI LITERASI

Deswita Apriliya<sup>1\*</sup>, M. Nasihudin Ali<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

E-mail: [deswita0601202040@uinsu.ac.id](mailto:deswita0601202040@uinsu.ac.id)<sup>1</sup>, [mnasihudinali@uinsu.ac.id](mailto:mnasihudinali@uinsu.ac.id)<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Komunikasi informasi dan teknologi, khususnya internet, membuat pengetahuan dan kehidupan menjadi lebih mudah. Literasi informasi sangat penting untuk mengakses informasi online. Literasi informasi dituntut dari para akademisi. Banyak perpustakaan menggunakan model literasi informasi untuk meningkatkan kemampuan literasi pemustaka. Penelitian ini bertujuan untuk mengenali apakah sebuah program ini bisa meningkatkan budaya gemar membaca serta literasi informasi kepada para warga Kota Tebing Tinggi yang sudah menjajaki aktivitas ini baik dari sisi fasilitas serta prasarana uraian kegiatan. Literasi data ialah sesuatu modal sosial lumayan berarti untuk warga millennial dikala ini, sebab dengan itu bisa mendesak kehidupan jadi lebih baik. Tiap individu mempunyai hak untuk memperoleh serta pula menggunakan data, terlebih para generasi muda yang nantinya jadi salah satu pemegang kunci kesuksesan wilayah tempat tinggal, serta Negeri Indonesia. Namun banyak para generasi muda tidak menyadari kalau literasi itu sangat berarti buat dirinya dan orang-orang di sekitarnya. Apalagi penduduk Kota Tebing Tinggi, banyak sekali mereka yang tidak menyadari bahwa artinya membaca. Sebab menyadari perihal tersebut hingga dari itu Perpustakaan umum Kota Tebing Tinggi menginisiatif untuk melaksanakan aktivitas ngopi literasi ini. Tata cara yang digunakan dalam riset ini merupakan tata cara kualitatif riset permasalahan. Metode pengumpulan informasi dilaksanakan dengan wawancara, observasi serta riset literatur. Yang mana hasil dari riset ini menampilkan kalau Bibliotek Universal Kota Tebing Tinggi berfungsi berhasil dalam tingkatkan literasi Informasi serta aktivitas gemar membaca warga Kota Tebing Tinggi. Bahan koleksi yang ada di perpustakaan Kota Tebing Tinggi lumayan bervariasi semacam pengetahuan universal, keagamaan, ilmu sosial, majalah, Koran serta lain sebagainya.

**Kata Kunci:** Literasi Informasi; Perpustakaan; Ngopi Literasi;

### ABSTRACT

*This research aims to identify whether this program can improve the culture of reading and information literacy to the citizens of Tebing Tinggi City who have explored this activity both in terms of facilities and infrastructure description of activities. Data literacy is a significant social capital for millennials today, because it can push life for the better. Every individual has the right to obtain and also use data, especially the younger generation who will later become one of the key holders of the success of the region of residence, as well as the State of Indonesia. However, many young people do not realize that*

Diserahkan : 2023-02-21,  
Direvisi : 2024-04-18,  
Diterima : 2024-06-28,

Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial dilisensikan di bawah Lisensi | 160  
Creative Commons Atribusi-NonKomersial  
4.0 Internasional. (CC BY-NC 4.0)



*literacy is very meaningful for themselves and those around them. Especially the residents of Tebing Tinggi City, many of them do not realize the meaning of reading. Because of realizing this matter, the universal bibliotek of Tebing Tinggi City took the initiative to carry out this literacy coffee activity. The procedure used in this research is a qualitative procedure for researching problems. The method of collecting information is carried out by interview, observation and literature research. The results of this research show that the Universal Bibliotek of Tebing Tinggi City functions successfully in increasing information literacy and reading activities of Tebing Tinggi City residents. The collection materials in the Tebing Tinggi City library are quite varied such as universal knowledge, religion, social science, magazines, newspapers and so on.*

**Keywords:** *Information Literacy; Library; Literacy Coffee;*

## **PENDAHULUAN**

Menurut Pasal 48 Undang-Undang Republik Indonesia, perpustakaan melindungi masyarakat melalui kegiatan membaca dan belajar (Bakry & Arkiyah, 2020) yaitu: (1) Pendanaan. Pembinaan kegemaran membaca di lingkungan keluarga, keluarga, dan masyarakat. Membaca di satuan pendidikan dilakukan melalui penciptaan dan penggunaan perpustakaan. (4) Promosi cinta. Memanfaatkan peluang menguji kegemaran membaca di masyarakat. Dapat diakses secara universal, murah, dan berkualitas tinggi

Era 6.0 Literasi mencakup kegiatan mencari, menciptakan, dan menggunakan informasi untuk memecahkan masalah (Sistarina, 2020). Menurut (Setianingsih & Subarjo, 2020) literasi data sebuah inti penelitian. Menurut (Downes, 2023) dalam penelitian bertajuk "*Data Literacy in a Development Framework*" memaparkan beberapa karakteristik literasi data, antara lain kemampuan mencari dan mengambil data, sumber data, dan kemampuan menggunakan data. Surat kabar itu menjelaskan. Memahami konteks literasi data dalam konteks pembelajaran kolaboratif memerlukan penjelasan mengenai literasi data itu sendiri (Muttaqien dkk., 2023).

Menurut (Bakry & Arkiyah, 2020) salah satu materi yang dijelaskan menyebutkan bahwa pustakawan dapat melakukan kegiatan literasi data dengan Bibliotech yang memberikan manfaat sebagai berikut: Ini membantu pembaca mencari artikel database, bertukar data tentang istilah yang digunakan untuk mengklasifikasikan bahan perpustakaan, dan lebih mudah mengevaluasi hasil artikel yang ditemukan. Sedangkan manfaat kegiatan literasi digital di perpustakaan antara lain: Latihan akan membantu pembaca menavigasi dan menggunakan situs Bibliotek, membuat surat kabar yang ilmiah, membuat file nominasi dengan mudah, dll (Makmur, 2019).

Menurut (Ramadhan & Rosmilawati, 2024) literasi data merupakan hal yang mendasar dalam layanan perpustakaan. Ketika mengembangkan keterampilan literasi data, pustakawan, terutama di perpustakaan sekolah, sering menganggapnya sebagai hal yang tidak bermasalah (E Maulida & Irhandyaningsih, 2020). Literasi informasi adalah kemampuan untuk memahami kapan informasi dibutuhkan dan menemukan, menilai, serta menerapkannya (Adji & Claretta, 2022), Penggunaan "literasi informasi" di Amerika Serikat dimulai pada tahun 1970-an. Namun, para ilmuwan komputer tidak sepakat tentang definisi dan gagasan "literasi

informasi" (Saputri dkk., 2023). Menurut (Daulay, 2023) literasi informasi digunakan secara luas tetapi mengandung ambiguitas yang serius.

Menurut Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), 221.563.479 orang Indonesia menggunakan internet pada tahun 2024, naik dari 278.696.200 pada tahun 2023. Pada tahun 2024, APJII menemukan 79,5% penetrasi internet di Indonesia. (Anisah & Afifah, 2023) melaporkan kenaikan sebesar 1,4%. Masyarakat semakin fokus pada ponsel, terutama media sosial, seiring berkembangnya era teknologi digital. Indonesia berada di urutan kedua dari belakang dalam hal literasi global, menurut UNESCO, yang mengindikasikan rendahnya minat baca. Menurut UNESCO, minat baca orang Indonesia sangat rendah, yaitu 0,001%. Hanya 1 orang Indonesia yang rajin membaca dari 1.000 orang (Avicenna, 2021). Data ini dapat menimbulkan dua pandangan yang berbeda tentang pengembangan literasi digital.

Evolusi data dapat mengarah pada dua elemen yang berlawanan dalam pertumbuhan literasi digital. Akses informasi digital menghadirkan masalah dan kemungkinan (Fatmawati, 2019). Ketika media sosial menunjukkan ujaran kebencian, intoleransi, dan disinformasi meningkat, generasi muda menjadi lebih diskriminatif dan sadar akan metode jurnalistik yang tidak sehat, dan hal ini memprihatinkan. Preferensi yang tinggi terhadap informasi lisan daripada pengetahuan tertulis masih ada. Rendahnya minat dan kebiasaan membaca masyarakat Indonesia menunjukkan kecenderungan ini. Banyak penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki budaya membaca yang rendah (Mahardhini dkk., 2021). Banyak survei dan penelitian yang menunjukkan hal ini. Masyarakat Tebing Tinggi juga memiliki minat baca dan literasi informasi yang rendah. Hal ini terutama terjadi pada generasi Milenial dan Gen Z, yang masih meremehkan membaca.

Dalam hal ini, jika Anda membaca banyak buku, Anda dapat mengubah cara berpikir Anda secara positif dan membedakan antara benar dan salah. Berdasarkan beberapa fakta mengenai situasi literasi di Indonesia, Pemerintah Kota Tebing Tinggi bekerja sama dengan Perpustakaan dan Arsip Kota Tebing Tinggi telah mengembangkan beberapa langkah untuk meningkatkan literasi informasi di Kota Tebing Tinggi. Kegiatan tersebut adalah Rumah Baca Pojok Baca Digital (POCADI) dan Ngopi Literasi, kegiatan menarik yang berlangsung awal bulan ini, dan masih banyak program lainnya untuk meningkatkan literasi informasi masyarakat. Pemerintah Kota Tebingtinggi sangat antusias terhadap Perpustakaan dan Arsip Kota Tebingtinggi dan para pustakawan meyakini bahwa visi Perpustakaan dan Arsip Kota Tebingtinggi adalah mewujudkan Arsip Kota Tebingtinggi yang cerdas, mandiri dan unggul. memperhatikan. Ngopi Literasi telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kegiatan literasi informasi warga Tevin Tinggi, termasuk partisipasi dalam acara wisata kuliner di Bandar Kajum, MTQ dan FSN Kota Tebing Tinggi.

Tujuan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Tebing Tinggi mengikuti kegiatan ini adalah untuk menginformasikan kepada warga Kotamadya Tebing Tinggi bahwa Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Tebing Tinggi sedang menawarkan kegiatan literasi baru yaitu Ngopi Literasi. Para pustakawan Perpustakaan Kota Tebing Tinggi ingin menginformasikan dan memperkenalkan kepada masyarakat "Bahwa membaca dan menulis bukanlah kegiatan membaca yang membosankan. Namun literasi juga bisa dicapai melalui aktivitas menyenangkan seperti minuman literasi ini". Pustakawan kota Tebing Tinggi

bertujuan untuk meningkatkan literasi informasi Generasi dan Gen Z melalui Program Ngopi Literasi. Oleh karena itu, kegiatan ini menjadi fokus atau prioritas bagi mereka. Generasi ini dapat menjadikan membaca sebagai hobi dan kebiasaan, sehingga semakin meningkatkan literasi informasi setiap orang

## **KAJIAN TEORI**

### **Program Literasi Informasi**

Literasi informasi di dunia akademis bergantung pada peran pustakawan dalam pengajaran dan pembelajaran di perguruan tinggi. Karena layanan referensi di perpustakaan akademik dan universitas masih lemah, pustakawan dan dosen berkolaborasi untuk meningkatkan pengajaran LI (Wulandari dkk., 2022). Perpustakaan akademik bereksperimen dengan layanan berjenjang, memisahkan pertanyaan yang ditargetkan dan sederhana dari pertanyaan yang mendalam dan sulit, menggunakan asisten pustakawan di meja referensi, mengadakan lokakarya, mengunjungi kantin, kelas, dan memberikan bantuan proaktif untuk memenuhi kebutuhan layanan yang berubah. Tidak hanya pustakawan, namun juga akademisi dan pekerja universitas juga mengalami pergeseran posisi. Partisipasi dan kolaborasi mahasiswa dengan pustakawan dan dosen akan ditunjukkan dalam skenario ini. Dosen mengatasi perubahan teknologi dan lebih banyak berkolaborasi. Penyesuaian ini meningkatkan komunikasi pustakawan, layanan, dan berbagi sumber daya. Desain dan implementasi program berbasis kurikulum LI mereka menegaskan kembali sentralitas mereka terhadap tujuan universitas (Qurbi, 2024).

Menurut (Ruhukail & Koerniawati, 2021) menemukan bahwa mengenali kebutuhan informasi dan memahami penelusuran telah meningkatkan prosedur pengumpulan, penyaringan, pemilahan, dan konsolidasi. Menurut (Napitupulu dkk., 2023) menyarankan agar institusi pendidikan tinggi mengintegrasikan pengajaran perpustakaan ke dalam kehidupan kampus agar pedagogi berhasil. Perpustakaan selalu dapat membantu mahasiswa untuk belajar. Pustakawan harus memberikan intervensi untuk meningkatkan pembelajaran dan pertumbuhan mahasiswa dalam pengajaran LI. Menurut (Fatmawati, 2019) menyarankan agar perpustakaan umum dan khusus dilibatkan dalam LI dengan melihat keberhasilan proyek Literasi Informasi Skotlandia di luar kerangka kerja LI nasional yang terkait dengan pendidikan kedua dan ketiga dalam dokumen yang lebih inklusif yang mencakup pengembangan Literasi Informasi dari tahun pertama hingga keterampilan di tempat kerja dan pembelajaran sepanjang hayat, mitra strategis yang menarik, dan kontak profesional.

### **Peran Pustakawan dalam Literasi Informasi**

Di dunia global saat ini, pustakawan membutuhkan lebih dari sekadar keterampilan membaca. Penerapannya lebih dari itu karena pustakawan harus memahami literasi informasi. Pustakawan harus mengelola pengetahuan karena mereka menangani banyak sumber setiap hari. Untuk mengatasi hal ini, pustakawan harus mampu mencari di perpustakaan secara manual dan online. Meskipun kerja sama pustakawan-dosen bukanlah hal yang baru, namun

penggunaannya belum menjadi tren. Rader dalam (Makmur, 2019) menyebutkan tiga aspek penting untuk mengintegrasikan keterampilan perpustakaan dan penelitian (LI) ke dalam kurikulum. Selama bertahun-tahun, perpustakaan telah mengintegrasikan pendidikan perpustakaan ke dalam kurikulum. Perpustakaan dan staf menyusun mata kuliah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kemampuan informasi mahasiswa. Perpustakaan sangat penting bagi studi formal siswa dan penyelidikan santai, bukan hanya sebagai pelengkap. Perpustakaan memberikan pengetahuan dan memotivasi mahasiswa. Dalam program pengembangan perpustakaan yang secara aktif berkolaborasi dengan akademisi atau departemen untuk memasukkan kurikulum, integrasi sangat penting (Walidatus Sholihah, 2018).

Pustakawan harus siap bekerja sama dengan pengajar di kelas untuk mendidik siswa menggunakan teknologi untuk memperoleh informasi dan menerapkan pemikiran kritis dalam memilih informasi. Pustakawan harus memahami tujuan dan sasaran fakultas, berbagi kosakata, definisi, bahasa teknis, bersemangat untuk belajar dari rekan-rekan, dan merangkul keragaman serta tidak meremehkan atau menstereotipkan profesi lain. Meningkatkan pengetahuan pustakawan dan akademisi tentang Literasi Informasi (kemampuan komunikasi dan penelitian) akan memupuk kolaborasi (Maswakang dkk., 2023). Pustakawan ahli subjek berperan sebagai penghubung departemen di banyak perpustakaan perguruan tinggi untuk mendorong kerja sama. Mereka dapat menghubungi instruktur untuk membangun kemitraan yang dapat mengarah pada pelatihan LI di bidangnya. Fakultas dan pustakawan harus berkolaborasi dalam kursus literasi informasi. Apakah kerja sama tersebut berujung pada satu sesi pelatihan dengan periode penugasan tertentu atau pengajaran tim tambahan, mereka memasukkan LI ke dalam kurikulum akademik.

Gagasan “pustakawan campuran” dari Bell dan Shank dalam (Wulandari dkk., 2022) tampaknya tepat untuk diterapkan di sini. Pustakawan campuran adalah pustakawan akademis yang menggunakan perangkat lunak, perangkat keras, dan pemandu atau perancang pendidikan untuk menerapkan teknologi dalam pengajaran dan pembelajaran. Pustakawan terpadu berkolaborasi dan memasukkan LI ke dalam pengajaran dan pembelajaran sebagai kolaborator kelas. Idealnya, pustakawan tetap memberikan kuliah di universitas. Dalam makalah mereka “Blended Librarian,” (Napitupulu dkk., 2023) berpendapat bahwa pustakawan harus menunjukkan perannya dalam struktur kurikulum universitas dengan memahami pedagogi dan menggunakan konsep desain instruksional, teori, dan praktik. Pustakawan dan administrator harus menjaga hubungan dengan kampus karena mereka tidak pernah tahu kapan kerja sama dan integrasi akan muncul. Karena LI adalah pedagogi agen perubahan pembelajaran, (Purnomo, 2019) mendukung hasil ini. Tujuan LI hanya dapat dicapai dengan pemangku kepentingan pendidikan dan di luar kampus.

Kemajuan teknologi, sosial, dan pedagogi telah mengubah layanan referensi dan instruksi Literasi Informasi. Meja referensi sekarang bersifat mobile dan ada di mana-mana, menjangkau konsumen di lokasi-lokasi baru. Dalam lingkungan digital di mana fungsi-fungsi



saling tumpang tindih, para profesional dan paraprofesional harus lebih berspesialisasi. Pustakawan lebih banyak berkolaborasi karena organisasi pendidikan tinggi mengakui relevansi LI. Pustakawan bekerja dalam tim dan sebagai co-instruktur dalam perkuliahan, komunitas belajar, dan inisiatif LI untuk mengintegrasikan pendidikan literasi informasi ke dalam pembelajaran mahasiswa. Pengajaran dan pembelajaran semakin ditekankan di perpustakaan abad ke-21. Pustakawan dan pendidik berkolaborasi untuk menjangkau lebih banyak siswa. Untuk memasukkan LI ke dalam kurikulum, pustakawan berkolaborasi dengan para profesor dan unit-unit kampus daripada menggunakan meja referensi dan pelatihan perpustakaan tradisional.

## **METODE PENELITIAN**

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Pasal 48, perpustakaan Penelitian ini menggunakan studi kasus kualitatif. Lexi J. Moleong dalam (Ilham, 2020) percaya bahwa pendekatan kualitatif berusaha untuk memahami pengalaman partisipan penelitian. Pendekatan ini menggunakan pendekatan alamiah untuk mendeskripsikan perilaku, kognisi, motivasi, dll. dalam bahasa dan lingkungan alamiah tertentu. Studi kasus kualitatif menggunakan program, kegiatan, peristiwa, dan kelompok untuk mempelajari kejadian aktual. Penelitian ini meneliti pelanggan Perpustakaan Pemerintah Kota Tebingtinggi (tamu Ngopi Literasi) dan pustakawan. Penelitian ini menyelidiki apakah pengunjung yang diundang ke Ngopi Literasi tertarik pada literasi dan menyukainya. Penelitian ini mendeskripsikan lingkungan dan interaksi kegiatan Ngopi Literasi. Penelitian ini dilakukan di Kantor Perpustakaan, Arsip, dan Dokumentasi Kota Madya Tebing Tinggi, Jalan Dr. Sutomo, Tebing Tinggi Lama, Kecamatan Tebing Tinggi Kota, Sumatera Utara 20616.

Teknik *Purposive sampling* digunakan dalam pengumpulan data untuk memastikan bahwa sampel mewakili populasi secara keseluruhan dan melibatkan Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan standar yang dibuat oleh peneliti berdasarkan tujuan penelitian (Kriyantono, dalam (Brilianaza & Sudrajat, 2022)). Pemilih Informan dipilih karena mereka adalah orang-orang dengan pengetahuan dan pengalaman dengan isu-isu yang sedang di kaji. Selama kurang lebih 1 bulan. Informan penelitian ini adalah Kepala Perpustakaan Kota Tebing Tinggi. Salah satu pustakawan Perpustakaan Kota Tebing Tinggi, pencetus atau pengusul kegiatan Ngopi Literasi, dan anggota atau peserta kegiatan Ngopi Literasi. Literasi Ngopi merupakan salah satu dari program yang dibuat perpustakaan dengan sasaran pelajar, mahasiswa, dan kelompok masyarakat di Kota Tebing Tinggi. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan minat membaca masyarakat Kota Tebing Tinggi, agar selalu mendapat informasi terkini dan tidak ketinggalan informasi. Kegiatan ini diciptakan oleh Perpustakaan Kota Tebing Tinggi bekerjasama dengan Kopi Dolok, Green Black Kopi, Bunda Literasi dan GPMB Literasi. Awalnya kegiatan ini diusulkan oleh salah satu pustakawan Kota TebingTinggi yaitu Nurike. Penulis memilih metode ini karena menurut penulis sangat cocok dengan penelitian yang ingin dilakukan. Pada dasarnya studi kasus dirancang untuk

mengeksplorasi informasi yang dapat dipelajari dari suatu kasus. Dan kasus yang diteliti pada penelitian ini adalah kurangnya literasi informasi yang dialami masyarakat kota Tebingtinggi. Tujuan dari studi kasus adalah untuk memahami orang tersebut secara mendalam, yang membantu dalam adaptasi yang lebih baik dan juga membantu dalam memahami segala sesuatu yang berhubungan dengan kasus tersebut.

## **PEMBAHASAN**

### **Literasi Informasi Perpustakaan**

Literasi informasi sangat penting untuk mengintegrasikan informasi ke dalam pengembangan informasi. Kemampuan literasi informasi membantu individu untuk berpikir, memutuskan, dan mengenali informasi. Penelitian ini mengkaji metodologi pelatihan, inisiatif, dan implementasi untuk meningkatkan literasi informasi untuk mengatasi kesenjangan penelitian. Literasi informasi adalah bertahan dari informasi yang berlebihan. Literasi informasi mempermudah akses, penilaian, dan penggunaan informasi untuk memecahkan masalah dan membuat pilihan hidup. Perpustakaan membantu individu untuk mengidentifikasi, menemukan, menganalisis, dan memanfaatkan informasi, terutama di era informasi dan pembelajaran seumur hidup (Asnawati, 2022).

Bagi American Library Association, literasi informasi mencakup kemampuan untuk mengenali kapan informasi dibutuhkan, menemukannya, mengevaluasinya, dan menggunakannya secara efektif (Purnomo, 2019). Teknologi dan sumber daya informasi berubah dengan cepat, membuat literasi informasi menjadi penting. Google, Yahoo, dan Bing membuat informasi mudah diakses (Napitupulu dkk., 2023). Oleh karena itu, sebagian besar orang menggunakan mesin pencari ini untuk mendapatkan informasi. Mesin-mesin ini menawarkan banyak informasi tanpa menyaringnya, dan hal ini sangat disayangkan. Literasi informasi sangat penting di sekolah.

Pendapat lain yang dikemukakan Doyle oleh Bruce dalam (Rufaidah & Junaidi, 2021) mendefinisikan orang yang melek informasi adalah mereka yang mengenali kebutuhan akan informasi, memahami bahwa informasi yang akurat dan lengkap adalah fondasi untuk pengambilan keputusan yang bijak, mengidentifikasi sumber-sumber informasi yang potensial, dan menggunakan komputer dan sumber-sumber interpretasi informasi lainnya, termasuk teknologi, untuk menemukan strategi keberhasilan dan mengorganisir informasi.

Dari uraian di atas, menurut (Chairani, 2021) membuat daftar tujuh karakteristik orang yang melek informasi. Ciri-ciri tersebut adalah: (1) Individu yang melek informasi belajar dan mencari secara mandiri. Pengambilan keputusan, pemecahan masalah, dan pengumpulan informasi. (2) Orang yang melek informasi mengenali dan menerima kesenjangan informasi dan secara proaktif memenuhi kebutuhan informasi. Kemampuan untuk membuat dan melaksanakan teknik pencarian informasi secara online. (3) Orang yang melek informasi memiliki akses ke jaringan cetak, video, multimedia, dan telekomunikasi yang memungkinkan akses online ke sumber-sumber dan peralatan komunikasi elektronik. (4) Individu yang melek

informasi menghargai informasi dan terdorong untuk menggunakan TI, sistem, dan sumber daya. (5) Seseorang yang melek informasi mengetahui majalah, surat kabar, bahan arsip, statistik, buletin, prosiding konferensi, dan sumber-sumber elektronik lainnya. (6) Seseorang yang melek informasi dapat secara kritis mengevaluasi semua pengumpulan dan penggunaan informasi. Masyarakat yang melek informasi membutuhkan hal ini. Literasi informasi melibatkan pemikiran tentang penelitian, pengambilan keputusan, dan persyaratan pembelajaran lainnya sehubungan dengan tantangan informasi.

### **Mengenal Program Ngopi Literasi**

Ngopi Literasi adalah salah satu program yang dibuat oleh perpustakaan yang berfokus pada siswa dan siswi, mahasiswa serta para kelompok masyarakat Kota Tebing Tinggi. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca para masyarakat Kota Tebing Tinggi agar mereka selalu update dan tidak pernah ketinggalan informasi. Kegiatan ini yang dibuat oleh Perpustakaan Kota Tebing Tinggi yang bekerja sama dengan Kopi Dolok, Green Black Kopi, Bunda literasi dan GPMB Literasi. Awal mula kegiatan ini diusulkan oleh salah seorang pustakawan Kota Tebing Tinggi yang.

*“Saya ingin membuat sesuatu yang beda untuk meningkatkan literasi informasi masyarakat Kota Tebing Tinggi dan salah satu kegiatannya adalah ngopi literasi ini”.*  
(Wawancara Informan 1 Nurike, 22/3/2024)

Diulas dari wawancara kepada salah satu pustakawan yang bernama informan Nurike mengatakan bahwa

*“Kegiatan ini dia yang mengusulkan kepada bapak Kepala Dinas Perpustakaan Kota Tebing Tinggi, lalu bapak Kepala Dinas Perpustakaan Kota Tebing Tinggi merealisasikan kegiatan tersebut dan mencari sponsor serta organisasi lainnya untuk diajak kerja sama dalam kegiatan in”.* (Wawancara Informan 1 Nurike, 22/3/2024)

Informan Nurike juga menjelaskan alasan kegiatan ini diusulkan karena ia ingin menjelaskan atau memperkenalkan kepada masyarakat bahwa literasi itu bukan hanya sekedar kegiatan membaca saja, tetapi dengan literasi kita dapat memahami isi dari bacaan yang kita baca dan merangkum bacaan tersebut dengan bahasa kita sendiri. Awal mula kegiatan ini dilakukan oleh perpustakaan Kota Tebing Tinggi pada Tanggal 14 januari 2024 dan sampai sekarang. Kegiatan ini di lakukan dalam seminggu sekali setiap hari minggu, dan minggu pertama dilakukan di Perpustakaan Umum Kota Tebing Tinggi.

Rangkaian dalam kegiatan ini dengan 1) Para Pustakawan memberikan wejangan tentang literasi kepada para tamu undangan, menjelaskan kepada mereka yang dimaksud dengan literasi. 2) Setelah itu, pustakawan menjelaskan dan mengenalkan kegiatan ngopi literasi kepada para tamu undangan. 3) Para peserta dapat memilih buku yang ingin dibaca yang telah disediakan oleh Perpustakaan Umum Kota Tebing Tinggi. 4) Setelah selesai membaca, para



siswa ditunjuk atau mengajukan dirinya untuk menjelaskan buku yang dibacanya menggunakan bahasanya sendiri, dan yang terbaik diberikan hadiah berupa paket data atau uang jajan. 5) Selesai dari kegiatan tersebut para siswa diajak menonton film edukasi di ruangan audiovisual. 6) Setelah selesai menonton film tersebut, para peserta ditanya dan diisuruh menjelaskan serta menyimpulkan film yang ditonton. 7) Kegiatan terakhir adalah mereka ngopi santai yang disajikan oleh Kopi Dolok dan Green Black Kopi.

Penulis melakukan Wawancara kepada Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Tinggi dia berkata bahwa

*“Kegiatan unik seperti ini baru pertama kali dilakukan oleh Perpustakaan yang ada di Sumatera Utara” (Wawancara Informan 2 Fadhil, 23/3/2024)*

Kegiatan Ngopi Literasi ini baru saja dilaksanakan di awal tahun 2024, yaitu pada tanggal 14 Januari kemarin. Kegiatan Ngopi Literasi ini memang sangat unik, dan kegiatan ini dilakukan dimulai pukul 08.00 – 12.30 WIB dan dilakukan di berbagai tempat di Kota Tebing-Tinggi dan setiap minggunya tempat tersebut berbeda-beda. Dalam kegiatan ini pustakawan Perpustakaan Kota Tebing Tinggi memberikan undangan ngopi literasi kepada sekolah-sekolah yang berada di Kota Tebing Tinggi. Dan sekolah tersebut setiap minggunya berbeda-beda dan bergantian. Para siswa sekolah tersebut sangat mengapresiasi dan senang mengikuti kegiatan tersebut dari awal sampai akhir. Serta undangan ini juga bersifat formal, para masyarakat Kota Tebing Tinggi dari kalangan manapun juga bisa datang dan mengikuti kegiatan ini. Karena kegiatan ini juga di share oleh pihak Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Tebing Tinggi melalui Sosial Media mereka yaitu Instagram.

### **Perpustakaan Kota Tebing Tinggi Menanamkan Budaya Literasi Melalui Program Ngopi Literasi**

Banyak sekali masyarakat sekarang yang malas untuk membaca, apalagi para generasi milenial atau Gen Z (Mathewson, 2020). Mereka hanya sibuk dengan sosial media mereka dan kesehariannya hanya di depan handphone saja. Jarang ada dari mereka dalam satu hari saja melakukan kegiatan membaca walaupun hanya dalam kurun waktu 5-10 menit. Lantas tidak di herankan bahwa generasi milenial mudah termakan hoax dan mengetik dan berkomen yang tidak pantas di sosial media. Menyadari hal tersebut maka dari itu salah satu pustakan Perpustakaan Kota Tebing Tinggi yang bernama Nurike berantusias untuk menaikkan minat baca dan literasi informasi melalui Program Ngopi Literasi.

Alasan pustakawan tersebut memilih program ini adalah dia ingin membuat Perpustakaan dan Kearsipan Kota Tebing Tinggi memiliki program yang berbeda dengan perpustakaan yang lain khususnya di Sumatera Utara. Selain itu, dengan adanya kegiatan ini Pustakawan ingin menarik para Generasi milenial kota Tebing Tinggi agar suka membaca dan membaca menjadi salah satu kegiatan mereka yang dilakukan sehari-hari. Karena dilihat dari sebagian generasi milenial atau Gen Z menyukai kopi dan suka nongkrop di warung kopi atau

cafe maka dari itu pihak Perpustakaan dan Kearsipan Kota Tebing Tinggi membuat kegiatan Ngopi Literasi ini.

Pak Fadhil selaku Kepala Perpustakaan Kota Tebing Tinggi menyampaikan bahwa *“Selain konsepnya yang unik dan menarik, Ngopi Literasi juga menawarkan manfaat pengembangan diri dalam mengelola kegiatan swadaya di masyarakat”*. (Wawancara Informan 2 Fadhil, 23/3/2024)

Tentu saja Ngopi Literasi menjalin hubungan dengan para pegiat literasi, komunitas lokal, dan pemerintah, serta membantu manajemen secara finansial sehingga organisasi dapat bertahan. Pengaruh Kopi Literasi terhadap pengelola, peserta, dan masyarakat menunjukkan adanya pengamatan terhadap program Ngopi Literasi. Konsumen kopi mendapat manfaat dari komunitas dan diskusi pengetahuan serta hubungan yang sehat. Webinar, pelatihan komunikasi, presentasi, dan percakapan membantu para peserta menciptakan koneksi.

Menurut (Wuyckens dkk., 2022), orang lain memperhatikan inovasi. Orang lebih cenderung menerima inovasi yang mudah dipahami. (Ramayanti & Iranda, 2023) juga menganalisis keuntungan relatif dari keunggulan sebuah inovasi bagi penerimanya. Penelitian ini menemukan bahwa inovasi program Ngopi Literasi meningkatkan pengetahuan, koneksi, dan soft skill para pengelola dan peserta. Jawaban positif dari para peserta Ngopi Literasi menunjukkan hal ini.

### **Keberhasilan Program Ngopi Literasi Meningkatkan Literasi Informasi Di Kota Tebing Tinggi**

Inisiatif ini telah memberikan manfaat bagi Tebing Tinggi, terutama bagi generasi Milenial dan Gen Z. Sebagian besar peserta Ngopi Literasi adalah generasi ini. Kecerdikan Program Ngopi Literasi memberikan keunggulan dibandingkan perpustakaan lainnya. Fasilitas membaca yang disediakan oleh Ngopi Literasi memiliki keunikan tersendiri. Hal ini terlihat dari antusiasme masyarakat terhadap perpustakaan. Program Keterampilan Kopi. Program Keterampilan Literasi juga meningkatkan konsumsi kopi dan mendorong warga Tebing Tinggi untuk membaca. Ketika penulis melakukan wawancara kepada salah satu peserta ngopi literasi iya menjelaskan bahwa

*“Dengan mengikuti kegiatan ini saya lebih tertarik dengan membaca. Saya adalah seorang pelajar yang kesehariannya hanya asik bermain handphone dan berpikir bahwa kegiatan membaca hanya dapat dilakukan dengan duduk dan menatap buku. Ternyata hal tersebut sama sekali tidak benar. Membaca dapat dilakukan dengan hal-hal yang kita sukai seperti kegiatan Ngopi Literasi ini. Hal ini sangat menyenangkan dan dapat meningkatkan ketertarikan saya dengan membaca buku setiap harinya”* ujanya. (Wawancara Informan 1 Nurike, 22/3/2024)

Dengan adanya kegiatan Ngopi Literasi ini banyak masyarakat Kota Tebing Tinggi yang antusias mengikuti kegiatan tersebut, dan makin banyak dari mereka yang menyukai membaca. Serta setiap harinya pengunjung perpustakaan Kota Tebing- Tinggi makin bertambah. Karena kegiatan ini Literasi Informasi masyarakat di Kota Tebing Tinggi dapat terbantu. Beberapa dari mereka juga menyadari bahwa membaca itu sangatlah penting walaupun dilakukan 5 sampai 10 menit setiap harinya. Masyarakat Kota Tebing Tinggi atau para peserta ngopi literasi juga menyadari bahwa dengan banyaknya membaca memiliki banyak keuntungan dan dapat mengubah kehidupan kita menjadi ke dalam hal yang lebih positif salah satunya yaitu ketika mereka mendapatkan berita, mereka mencari tahu dan menelaah berita tersebut terlebih dahulu. Baru mereka bisa berpendapat atau mempercayai berita yang mereka temukan.

Dengan melihat kegiatan Ngopi Literasi ini berhasil dan sesuai dengan rencana pustakawan dan Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Tebing Tinggi yaitu menaikan minat baca dan Literasi Informasi pad masyarakat Kota Tebing Tinggi dalam kegiatan Ngopi Literasi. Maka dari itu, ketika penulis melakukan wawancara kepada Kepala Dinas Perpustakaan Kota Tebing Tinggi mengatakan

*“Kedepannya Kepala Dinas Perpustakaan Kota tebing Tinggi berencana akan membuat pojok baca disetiap Caffe and Resto di Tebing Tinggi. Awal mulanya Caffenya pilihan dan rencananya Caffe yang pertama akan dibuat pojok baca adalah Caffe Kopi Dolok Tebing Tinggi”.* (Wawancara Informan 2 Fadhil, 23/3/2024)

Dengan begitu, para pengunjung caffe ketika berkunjung tidak hanya menikmati hidangan yang telah disediakan tetapi mereka dapat membaca buku yang terdapat di pojok baca caffe tersebut. Dan cara ini dapat meningkatkan minat baca dan literasi masyarakat Kota Tebing Tinggi

## **KESIMPULAN**

Perkembangan informasi dan teknologi telah membawa banyak perubahan dan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini memaksa masyarakat untuk mengubah cara pandang dan pola pikir dari model tradisional ke model yang lebih modern, bahkan beralih sepenuhnya ke pemesanan online dan digital. Perubahan ini otomatis mengubah gaya hidup dan perilaku masyarakat yang cenderung bertindak cepat. Perpustakaan harus memahami perubahan kebutuhan masyarakat dan mampu beradaptasi serta menangkap kebutuhan masyarakat sebagai kelompok sasaran perpustakaan. Kopi bisa menjadi salah satu dari Program peningkatan literasi informasi masyarakat Kota Tebing Tinggi. Tahun ini, kegiatan ini bisa menjadi salah satu cara untuk meningkatkan literasi informasi dan minat membaca di kalangan pelajar dan masyarakat. Program unik inilah yang membuat Perpustakaan Kota Tebing Tinggi mendapat predikat Perpustakaan Provinsi Sumatera Utara. Apalagi masyarakat Kota Tebing Tinggi telah berhasil menumbuhkan minat membaca. Hasilnya, minat membaca dan literasi

informasi di Tebing Tinggi semakin meningkat. Selain itu, jumlah pemustaka perpustakaan di Kota Tebing Tinggi semakin banyak dari hari ke hari. Serta Perpustakaan Kota Tebing Tinggi menjadi Perpustakaan terbaik se – Provinsi Sumatera Utara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adji, N. L., & Claretta, D. (2022). Fenomena Thrift Shop Dikalangan Remaja: *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 2(4), 36–44. <https://doi.org/10.47467/DAWATUNA.V2I4.2201>
- Anisah, G., & Afifah, S. N. (2023). Literasi Informasi Model The Big Six dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah. *Cendekia*, 15(01), 42–54. <https://doi.org/10.37850/CENDEKIA.V15I01.416>
- Asnawati. (2022). Literasi Informasi Membantu Meningkatkan Kemampuan Informasi Dalam Proses Menyelesaikan Tugas Akhir Mahasiswa. *Al-Ma mun Jurnal Kajian Kepustakawanan dan Informasi*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.24090/JKKI.V3I1.6204>
- Avicenna, F. (2021). Model Komunikasi: Literasi Informasi “trending topic” untuk Generasi Z. *Jurnal Interaksi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 20–30. <https://doi.org/10.30596/interaksi.v5i1.5213>
- Bakry, A. A., & Arkiyah, N. (2020). Kebijakan Literasi Informasi Dan Literasi Digital Di Perpustakaan Universitas Ahmad Dahlan. *Eprints.Uad.Ac.Id*. [http://eprints.uad.ac.id/39450/1/Anjas Alifah Bakry - Kebijakan Literasi Informasi Dan Literasi Digital Di Perpustakaan Universitas Ahmad Dahlan](http://eprints.uad.ac.id/39450/1/Anjas%20Alifah%20Bakry%20-%20Kebijakan%20Literasi%20Informasi%20Dan%20Literasi%20Digital%20Di%20Perpustakaan%20Universitas%20Ahmad%20Dahlan)
- Chairani, S. (2021). Analisis Kemampuan Literasi Informasi Mahasiswa Menggunakan Model The Big 6 Skills Pada Mata Kuliah Konstruksi Bangunan I. *repository.unj.ac.id*.
- Daulay, S. B. (2023). Analisis Kemampuan Literasi Informasi Dengan Adanya Perpustakaan Keliling Melalui Program Gerobak Singgah. *repository.unja.ac.id*. <https://repository.unja.ac.id/>
- Downes, S. (2023). Three Frameworks for Data Literacy. *20th International Conference on Cognition and Exploratory Learning in Digital Age, CELDA 2023, Celda*, 107–115.
- E Maulida, & Irhandayaningsih, A. (2020). Persepsi Pengunjung terhadap Kelana Kopi sebagai Kedai Kopi Literasi di Kota Tegal. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 9(2), 52–63. <https://doi.org/10.2/JQUERY.MIN.JS>
- Fatmawati, E. (2019). Tantangan Literasi Informasi Bagi Generasi Muda Pada Era Post-Truth. *Jurnal Perpustakaan Pertanian*, 28(2), 57–66. <https://doi.org/10.21082/JPP.V28N2.2019.P57-66>
- Ilham, B. A. (2020). Peranan Perpustakaan Dalam Meningkatkan Literasi Informasi Bagi

Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Tangerang. *AL Maktabah*.

- Mahardhini, O., Rahmi, & Rahmawati, N. S. (2021). Peningkatan kemampuan literasi informasi melalui pelatihan literasi informasi: Sistematis review. *LIBRARIA : Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 95–119. <https://libraria.fppti-jateng.or.id/index.php/lib/article/view/145>
- Makmur, T. (2019). Teknologi Informasi: Dampak dan Implikasi Bagi Perpustakaan, Pustakawan Serta Pemustaka. *Jurnal Perpustakaan dan Ilmu Informasi*, 1(1), 65–74.
- Maswakang, M., Yamin, A., & Zainuddin, Z. (2023). Sistem Pengembangan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Sebagai Tempat Ketiga di Kabupaten Sumbawa Barat. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(2), 1000–1006. <https://doi.org/10.54371/JIIP.V6I2.1468>
- Mathewson, A. (2020). Information literacy in the digital age. *SLIS Student Research Journal*, 5(2). <http://scholarworks.sjsu.edu/slissrj><http://scholarworks.sjsu.edu/slissrj/vol5/iss2/1>
- Muttaqien, I., Kustanti, E., & Rufaidah, V. W. (2023). Assesment of The Need and Availability of Agricultural Information at The Center for Agricultural Library and Literacy. *JPUA Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga Media Informasi dan Komunikasi Kepustakawanan*, 13(2), 131–136.
- Napitupulu, P., Sondakh, M., & Runtuwene, A. (2023). Upaya Pustakawan dalam meningkatkan Literasi Informasi Siswa/Siswi Sma Negeri 1 Manado. *ACTA DIURNA KOMUNIKASI*, 5(1), 6–6. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/49079>
- Purnomo, G. W. (2019). Pengujian UTAUT Model dalam Pemanfaatan Literasi Informasi Perpustakaan Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, 5(3), 277–284. <https://doi.org/10.21776/UB.JIAP.2019.005.03.3>
- Qurbi, G. (2024). “Program Inklusi Sosial Sebagai Transformasi Layanan Perpustakaan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat. *repository.unp.ac.id*.
- Ramadhan, R. S., & Rosmilawati, I. (2024). Inovasi Program Kopi Literasi dalam Menanamkan Budaya Literasi pada Generasi Milenial di Kota Tangerang Selatan. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 10(1), 25–34. <https://doi.org/10.37905/AKSARA.10.1.25-34.2024>
- Ramayanti, R., & Iranda, A. (2023). Pengembangan Literasi Informasi Berbasis Modul untuk Siswa Madrasah Aliyah Negeri. *Tik Ilmeu : Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 7(1), 157–164. <https://doi.org/10.29240/TIK.V7I1.6752>
- Rufaidah, V. W., & Junaidi, H. (2021). Evaluasi Progam Literasi Informasi pada Kegiatan Hari Kunjung Perpustakaan. *VISI PUSTAKA: Buletin Jaringan Informasi Antar Perpustakaan*, 23(3), 197–206. <https://doi.org/10.37014/VISIPUSTAKA.V23I3.996>





- Ruhukail, C. J., & Koerniawati, T. (2021). Persepsi Pustakawan terhadap Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Maluku. *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan dan Kearsipan*, 23(2), 2. <https://doi.org/10.7454/JIPK.v23i2.002>
- Saputri, D. A., Lestari, N. B., & Firinanda, R. (2023). Representasi Image Anak Muda Dalam Budaya Ngopi. *Tuturan: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, 1(2), 122–135. <https://doi.org/10.47861/TUTURAN.V1I2.162>
- Setianingsih, W., & Subarjo, A. H. (2020). Peningkatan literasi informasi di Griya Yatim Dhuafa Yogyakarta. *Buletin Udayana Mengabdi*, 19(3), 302–307. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jum/article/download/61019/36729>
- Sistarina, A. (2020). Implementasi Literasi Informasi Sebagai Upaya Perpustakaan Universitas Airlangga Mendukung Tri Dharma Perguruan Tinggi. *JPUA: Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga: Media Informasi dan Komunikasi Kepustakawanan*, 10(2), 104. <https://doi.org/10.20473/jpu.v10i2.2020.104-115>
- Walidatus Sholihah, Z. (2018). Kesiapan Pustakawan Dalam Menghadapi Era Teknologi Informasi. *Seminar Nasional Prodi Ilmu Perpustakaan UM Literasi Digital dari Pustakawan untuk Merawat Kebhinekaan Malang*, 10.
- Wulandari, T., Rasman, H., & Sonjaya, R. S. (2022). Edukasi Literasi Informasi Di Era Digital Adaptasi Smartpolitan Desa Wantilan Kabupaten Subang. *Communnity Development Journal*, 3(2), 733–739.
- Wuyckens, G., Landry, N., & Fastrez, P. (2022). Untangling media literacy, information literacy, and digital literacy: A systematic meta-review of core concepts in media education. *Journal of Media Literacy Education*, 14(1), 168–182. <https://doi.org/https://doi.org/10.23860/JMLE-2022-14-1-12>